

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interprofessional Education (IPE) merupakan pendekatan kurikulum di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang profesi kesehatan berkolaborasi dalam satu tempat untuk saling belajar dan mengenal, serta mengapresiasi peran dari masing-masing profesi kesehatan untuk mencapai suatu kolaborasi dan kerjasama tim demi kemajuan pelayanan kesehatan.¹ Pendidikan interprofesional terjadi saat dua atau lebih profesi saling belajar satu sama lain untuk meningkatkan kolaborasi dan mutu pelayanan kesehatan. Pendidikan interprofesional mencakup semua pembelajaran di lingkungan akademik dan lingkungan kerja sejak sebelum sampai dengan setelah kualifikasi lulusan.² Mahasiswa profesi kesehatan diharapkan dapat lebih mengenal peran dari masing – masing profesi kesehatan lainnya dan mampu untuk berkolaborasi dengan baik serta efektif dalam merawat pasien sehingga meningkatkan kepuasan dan kualitas pelayanan kesehatan.³

Bertambahnya jumlah penduduk dunia menyebabkan pola gaya hidup mengalami perubahan sehingga terjadi perkembangan permasalahan kesehatan. Banyaknya permasalahan kesehatan yang terjadi menjadi tuntutan bagi tenaga kesehatan untuk dapat terampil dan mampu menghadapi permasalahan kesehatan yang kompleks ini. Berbagai permasalahan kesehatan yang menjadi fokus Indonesia pada tahun 2020 adalah sebagai berikut Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi (AKI/AKB), pengendalian *stunting*, pencegahan dan pengendalian penyakit, GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat), serta tata kelola sistem kesehatan.⁴

Permasalahan yang saat ini dihadapi oleh dunia pelayanan kesehatan di Indonesia adalah adanya gap antar profesi yang menyebabkan tidak terintegrasinya profesi – profesi pemberi pelayanan kesehatan dalam sebuah asuhan.⁵ Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang saat ini digunakan terfokus pada pencapaian kompetensi masing – masing profesi, keadaan ini menyebabkan terfragmentasinya profesi – profesi

kesehatan dalam melakukan asuhan pelayanan terhadap pasien.⁵ Permasalahan lainnya yang juga dihadapi Indonesia ialah distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata.⁶ Distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata menyebabkan sistem kesehatan dan pendidikan harus saling berkoordinasi untuk memastikan tenaga kesehatan di masa depan terdiri dari petugas yang memenuhi syarat dan ditempatkan di tempat yang tepat pada waktu yang tepat.⁷ Dalam menghadapi permasalahan kesehatan yang beragam tersebut tidak hanya melibatkan satu profesi kesehatan saja, melainkan diperlukan kerjasama antar profesi yang efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan meningkatkan keefektifitasan kualitas kesehatan yang dikenal dengan *Interprofessional Collaboration* (IPC).⁸ Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif antar profesi adalah dengan diberlakukannya kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih mahasiswa profesi kesehatan menggunakan strategi *Interprofessional Education* (IPE).⁷

IPE pertama kali dirancang oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Jenewa pada tahun 1973. Komite Ahli WHO yang meninjau pendidikan kedokteran pada tahun yang sama telah melihat program interprofesi sebagai pelengkap. Komite ahli WHO mempercayai bahwa IPE akan meningkatkan kepuasan kerja, meningkatkan apresiasi publik terhadap tim perawatan kesehatan dan mendorong respons holistik terhadap kebutuhan pasien.⁹ *World Federation for Medical Education* (WFME) pertama kali mengakui IPE pada tahun 1988 mengutarakan kepada semua negara secara global untuk memberikan pelatihan bagi para dokter, agar menjalin hubungan yang erat dengan profesi kesehatan lainnya.

Menurut *the Center for the Advancement of Interprofessional Education* (CAIPE), IPE adalah dua atau lebih profesi yang belajar dengan, dari, dan tentang satu sama lain untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan. IPE terjadi ketika dua atau lebih mahasiswa profesi kesehatan yang berbeda melaksanakan pembelajaran interaktif bersama dengan tujuan untuk meningkatkan kolaborasi interprofesional dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan pasien.³ IPE bertujuan untuk membuat mahasiswa profesi kesehatan mengenal peran profesi kesehatan lainnya dengan

menurunkan perasaan superior dan inferior sehingga dapat berkolaborasi efektif dalam merawat pasien.³ IPE juga dinilai dapat meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan terhadap praktik kolaborasi.³

Interprofessional Education Collaborative (IPEC) pada tahun 2011, memperkenalkan empat kompetensi inti IPE untuk memandu pengembangan kurikulum di sekolah profesi kesehatan yaitu nilai dan etika untuk praktik interprofesional, peran dan tanggung jawab, komunikasi interprofesi, serta tim dan kerja tim.¹⁰ Keberadaan IPE penting untuk menyelesaikan isu fragmentasi profesi dan untuk meningkatkan hasil akhir pasien dalam penyediaan perawatan yang berpusat pada pasien ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional dari masing – masing pelayan kesehatan. Untuk mengaktualisasikan hal tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat.

LAM-PTKes sebagai Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan interprofesional kesehatan adalah aplikasi nyata dari empat nilai operasional LAM-PTKes lainnya yaitu *Continuous Quality Improvement* (CQI); *Quality Cascade*; *Conceptualization - Production – Usability* (CPU); dan *Trustworthy*.² LAM-PTKes memiliki peran strategis dalam menerapkan pendidikan interprofesional dalam sistem akreditasi pendidikan tinggi kesehatan dengan cara, yaitu memfasilitasi penyusunan standar, kriteria dan metode asesmen pendidikan interprofesional menurut kaidah profesi masing – masing, memfasilitasi integrasi pendidikan interprofesi ke dalam instrumen akreditasi pendidikan tinggi kesehatan.²

Interprofessional Collaboration (IPC) merupakan strategi untuk mencapai kualitas hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien dalam pelayanan kesehatan. Unsur penting untuk meningkatkan kualitas perawatan dan keselamatan pasien adalah komunikasi yang efektif, bertanggung jawab dan saling menghargai antar profesi kesehatan. Kolaborasi antar profesi kesehatan sangat diperlukan dalam penanganan yang efisien dan komprehensif pada pasien, karena tidak ada profesi tunggal yang dapat memenuhi kebutuhan semua pasien.¹¹ Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi

yang efektif antar profesi adalah dengan diberlakukannya kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih mahasiswa profesi kesehatan menggunakan strategi *Interprofessional Education* (IPE).⁷ IPE digunakan untuk menyiapkan mahasiswa profesi kesehatan untuk bekerja dan berkomunikasi secara efektif dalam tim dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta keselamatan selama melakukan pelayanan kesehatan.⁵ IPC dapat menurunkan angka komplikasi, mengurangi durasi pengobatan dan lama rawat di rumah sakit, mengurangi biaya perawatan, mengurangi konflik antar tim kesehatan, dan menurunkan angka kematian, serta dapat meningkatkan kepuasan pasien dan tim kesehatan.¹²

Pelaksanaan IPE memerlukan dukungan dari institusi, kepemimpinan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.¹³ Pengenalan IPE diawal kurikulum kesehatan dapat berguna untuk mencegah perilaku negatif serta menghindari stereotip antar mahasiswa profesi kesehatan.¹⁴ Faktor – faktor yang dapat menghambat pelaksanaan IPE seperti adanya *stereotyping*, adanya perasaan atasan dan bawahan, serta banyaknya tindakan yang bersifat instruksi dari profesi lain yang masih mendominasi praktik kolaborasi.⁸ Hal tersebut menyebabkan diperlukannya suatu kurikulum dalam sistem pembelajaran kesehatan di mana dengan pembelajaran tersebut diharapkan dapat merangkul seluruh mahasiswa profesi kesehatan sehingga dapat memahami fungsi dan keahlian dari masing – masing profesi, serta dapat melatih cara berkomunikasi yang efektif antar profesi.

Berbagai penelitian mengenai implementasi IPE telah banyak dilakukan baik dalam negeri maupun luar negeri termasuk negara – negara ASEAN. Perkembangan setiap negara mengenai implementasi IPE berbeda – beda. Negara ASEAN seperti Singapura telah memiliki program IPE yang terpelihara dengan baik dan juga mereka menciptakan *platform* IPE yang berkelanjutan untuk Universitas di ASEAN. Studi lainnya di salah satu Universitas di Laos masih baru dalam proses implementasi IPE.¹⁵ Penelitian luar negeri lainnya yang dilakukan oleh Butler didapatkan hasil bahwa mahasiswa melakukan pengambilan keputusan bersama melalui komunikasi dan kolaborasi dengan tim layanan kesehatan dan pasien serta keluarga.¹⁶ Penelitian yang

dilakukan oleh Lestari E *et al* pada tahun yang sama mendapatkan hasil bahwa paparan dini terhadap praktik klinis memicu persepsi IPE yang positif dan negatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan.¹⁷ Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Rothmund didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan sikap terhadap kerjasama tim interprofesional dan kolaborasi, identitas profesional, peran, tanggung jawab dan komunikasi interprofesional.¹⁸

Penilaian persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap implementasi IPE penting untuk dilakukan karena persepsi yang baik dapat membantu pengembangan model IPE untuk mencapai kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik.¹⁹ Penilaian persepsi mahasiswa terhadap IPE lebih ke arah penilaian kesiapan masing – masing profesi terhadap IPE. Instrumen yang dapat dipakai untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap implementasi IPE adalah kuesioner *Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS) dimana terdapat empat komponen persepsi terhadap IPE yaitu kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerjasama, bukti bekerja sama, dan pemahaman terhadap profesi lain.²⁰ Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap IPE sudah banyak dilakukan, baik ditingkat universitas maupun ditingkat fakultas dari berbagai daerah. Berdasarkan penelitian *literature review* yang dilakukan oleh Fattah di Universitas Gadjah Mada tahun 2017 didapatkan bahwa implementasi IPE telah berjalan baik pada Fakultas Kedokteran dengan persentase 54,15% dan terimplementasi cukup pada Fakultas Farmasi dengan persentase 66,04%.²¹

IPE belum terimplementasi di Universitas Andalas dalam artian bahwa baik staf pengajar maupun mahasiswa profesi kesehatan tahap akademik belum dipertemukan dalam satu forum untuk membahas mengenai kurikulum pendidikan IPE maupun dalam membahas suatu kasus yang berpusat pada pasien (*Patient Centered Care*).²² Satu – satunya penelitian mengenai IPE dan kesiapan terhadap implementasi IPE di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dilakukan oleh Devenski.²³ Dalam penelitian tersebut didapatkan 82% mahasiswa dalam kategori baik untuk kesiapan terhadap implementasi IPE sedangkan untuk staf pengajar masih diperlukan adanya sosialisasi serta persiapan dengan dukungan dari institusi.²³ Penelitian lainnya di Universitas

Andalas yang dilakukan oleh Riyanda dengan judul “Gambaran Persepsi Mahasiswa Tahap Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap *Interprofessional Education*”, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sejumlah 266 (84,2%) dari 316 orang mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap IPE²⁰, kemudian pada tahun 2020, Chandra melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Persepsi Mahasiswa Tahap Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap *Interprofessional Education*”, menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa FK Unand memiliki persepsi yang baik terhadap implementasi IPE sebanyak 252 orang (84%) dari total responden 300 orang mahasiswa.²⁴ Tidaklah mudah untuk mengimplementasi IPE tetapi, bukan pula hal ini mustahil untuk dilakukan, dengan terimplementasikannya IPE diharapkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi antar profesi dapat dimiliki oleh dokter lulusan institusi pendidikan dokter Indonesia serta mahasiswa profesi kesehatan lainnya.²⁵

Rumah Sakit Universitas Andalas adalah Rumah Sakit Perguruan Tinggi Negeri (RSPTN) yang berada di bawah pengelolaan Universitas Andalas yang terletak di kompleks kampus Unand Limau Manis, kecamatan Pauh, kota Padang, Sumatera Barat.²⁶ Rumah sakit Unand sebagai rumah sakit tipe C merupakan rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis terbatas dan menampung pelayanan rujukan dari klinik atau puskesmas. Berbeda dengan rumah sakit tipe A sebagai rumah sakit rujukan tertinggi yang menyediakan pelayanan kesehatan kedokteran spesialis dan subspecialis secara luas. Rumah sakit Unand sebagai rumah sakit pendidikan merupakan rumah sakit yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pelayanan kesehatan secara terpadu dalam bidang pendidikan profesi kedokteran dan/atau kedokteran gigi, pendidikan berkelanjutan, dan pendidikan tenaga kesehatan lainnya.²⁶ Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti belum mendapatkan adanya penelitian terkait mengenai persepsi mahasiswa profesi kesehatan dengan IPE yang berlokasi di rumah sakit Unand oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti IPE terhadap mahasiswa profesi kesehatan lainnya sehingga peneliti memilih judul penelitian “**Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan terhadap *Interprofessional Education* di RS Unand**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand secara umum?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand berdasarkan komponen persepsi?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand berdasarkan program profesi?
4. Bagaimana persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand berdasarkan tahun akademik?
5. Bagaimana persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand berdasarkan komponen persepsi pada setiap program profesi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden penelitian.
2. Mengetahui persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand secara umum.
3. Mengetahui persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand berdasarkan komponen persepsi.
4. Mengetahui persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand berdasarkan program profesi.
5. Mengetahui persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand berdasarkan tahun akademik.
6. Mengetahui persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE di RS Unand berdasarkan komponen persepsi pada setiap program profesi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai persepsi mahasiswa profesi kesehatan terhadap IPE.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sarana sosialisasi IPE kepada mahasiswa profesi kesehatan dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam belajar secara interprofesional.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan seluruh program studi ilmu kesehatan di Universitas Andalas untuk mulai bekerja sama dalam melakukan pendidikan terintegrasi melalui IPE.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan penerapan IPE guna meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pelayanan kepada pasien di RS Pendidikan khususnya.

